



Lokalitas Minangkabau pada Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Novel Di SMK

Nurwinda Rahmawati¹, Imam Muhtarom² Sahlan Mujtaba³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 19 Agustus 2023
Revised: 20 September 2023
Accepted: 27 September 2023

This research is motivated by the rise of foreign cultures that enter Indonesia, giving rise to fading people's love for local culture. The purpose of this study is to describe the locality of Minangkabau in the novel Everything That Heaven Swallows by Pinto Anugrah and utilizing the results of his research into learning literature in the form of handout teaching materials. The research subject is the novel Everything That Heaven Swallows by Pinto Anugrah. While the object of this research is a study of Minangkabau locality contained in the novel. Data collection techniques apply reading techniques, note-taking techniques, and literature study techniques. Furthermore, the collected data was analyzed through three activities, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the analysis of Minangkabau locality elements in the novel Everything That Heaven Swallows Pinto Anugrah's work found that in the novel stored local knowledge, local culture, local skills, local resources, and local social processes. Furthermore, the results of the research were used for learning novels at SMK in the form of teaching materials in the form of handouts adapted to the Basic Competency of even semester class XII novel text material.

Keywords: *Teaching Materials, Novels, Minangkabau Locality*

(*) Corresponding Author: 1810631080046@student.unsika.ac.id

How to Cite: Rahmawati, N, Muhtarom, I, & Mujtaba, S. (2023). Lokalitas Minangkabau pada Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Novel Di SMK. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8413647>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki suku budaya yang beragam. Terdiri atas letak geografis yang beragam sehingga mampu menimbulkan perbedaan pada antarwilayahnya. Seperti perbedaan bahasa, perbedaan keyakinan, perbedaan bertahan hidup hingga perbedaan lainnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya keanekaragaman suku bangsa Indonesia. Suku bangsa di Indonesia memiliki identitas sosial serta kebudayaan yang berbeda seperti adat istiadat, bahasa, tradisi, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perbedaan suku bangsa menyebabkan Indonesia memiliki lokalitas wilayah yang beragam.

Namun, saat ini posisi lokalitas di Indonesia kian hari kian terkikis. Hal ini selajur dengan masifnya arus globalisasi yang memberikan dampak terhadap eksistensi lokalitas di beberapa wilayah di Indonesia. Misalnya, dengan masuknya paham-paham Barat secara nyata telah membelenggu generasi muda untuk tunduk dan patuh terhadap budaya luar. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasme generasi muda saat menyambut hal-hal yang berbau budaya luar, terutama Barat. Seperti saat *Band Coldplay* dikabarkan akan manggung di Indonesia, masyarakat Indonesia berbondong-bondong melakukan segala cara agar dapat menghadiri konsernya. Posisi berbeda justru dialami oleh *Festival Kampuang Seni Satu Rantau*

Batuah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mukomuko yang sepi peminat. Hal ini menjadi indikasi bahwa kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap acara festival yang mengusung budaya Indonesia.

Fakta-fakta tersebut seolah menjadi cambukan bahwa telah pudarnya ketertarikan masyarakat terhadap hal-hal berbaur lokalitas dan budaya. Hal ini apabila dibiarkan mampu memadamkan nilai-nilai lokalitas sudah berpuluh-puluh tahun berada di Indonesia. Ada pun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendongkrak kecintaan masyarakat terhadap hal-hal berbaur lokalitas dan budaya yaitu melalui teks sastra. Hal ini karena teks sastra sebagai hasil dari cipta dan karsa manusia mampu memberikan sokongan nilai. Sepadan dengan pandangan tersebut, Nurgiyantoro (2015:3) memaparkan bahwa pengarang seringkali meluapkan perasaannya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan aspek kehidupan.

Secara umum karya sastra terdiri dari beberapa jenis. Ada pun salah satu di antaranya yaitu novel. Novel sebagai karya sastra berbentuk prosa biasanya menggambarkan pengalaman pengarang ke dalam teks. Seperti melukiskan kehidupan manusia dengan beberapa adegan dari kisah kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara garis besar novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur-unsur intrinsik pembangun novel, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra itu sendiri.

Ada pun novel yang mengangkat isu lokalitas adalah novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Novel tersebut menggambarkan segala adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat Minangkabau. Lokalitas yang ada dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ini mengangkat nilai-nilai lokal yang berhubungan erat dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Minangkabau. Novel ini tidak hanya berisi tentang wilayah Minangkabau, tetapi memuat nilai-nilai lokal lain yang penting untuk diketahui.

Pinto Anugrah, penulis kelahiran Minangkabau 09 Maret 1985 Pinto Anugrah sendiri telah menghasilkan beberapa karya sastra seperti novel dan cerpen di antaranya; pertama *Kumis Penyaring Kopi: Sekumpulan Cerpen* pada tahun 2012. Kedua *Jemput Terbawa* pada tahun 2018. Ketiga *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatera* pada tahun 2018, dan terakhir *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai pemenang 10 besar prosa nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2021.

Pemilihan novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ini sebagai subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan, pertama novel ini menceritakan tentang lokalitas di Minangkabau yang belum banyak ditulis oleh penulis lain. Kedua, novel ini menceritakan latar budaya Minangkabau yang sangat kental. Ketiga, novel ini memiliki banyak wawasan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peserta didik atau masyarakat. Keempat novel yang di tulis oleh Pinto Anugrah ini terbitan 2021 yang belum pernah dianalisis. Kelima, eksistensi novel yang memperoleh banyak respons positif dari pembaca lain.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti lokalitas yang terdapat di dalam novel. Peneliti mengambil judul *Lokalitas Minangkabau Pada Novel Segala Yang*

Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Novel Di Sekolah Menengah Kejuruan. Ada pun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Anggarista dengan (2020) judul “Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan tersimpan muatan lokalitas *Benuaq* Kalimantan. Ada pun muatan lokalitas teridentifikasi melalui sistem kemasyarakatan berupa musyawarah dan menganut sistem kepemimpinan yang disebut sebagai Petinggi Jepi; sistem kesenian berupa nyanyian dan menenun kain ulap doyo; sistem mata pencaharian dengan mengolah lahan perkebunan dan pertanian; serta lokalitas pada lokasi berupa rumah adat *lou*.

Kedua, penelitian Anggarista (2021) dengan judul “Lokalitas Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih tersimpan muatan lokalitas Jawa. Ada pun muatan lokalitas yang ditemukan yaitu: (1) lokalitas dalam sistem kesenian berupa tembang dan untup-untup; (2) lokalitas dalam sistem bahasa adalah menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana interaksi masyarakat Jawa; (3), lokalitas dalam sistem kepercayaan dengan mengadakan acara syukuran (selamatan) dalam berbagai kegiatan, seperti *kenduren wetonan*, *kenduren raja kaya*, *nyadran*, dan *nadhar* atau *nadzar*; (4) lokalitas dalam sistem penghidupan dengan bercocok tanam sebagai sumber ekonomi; (5) lokalitas dalam sistem peralatan dan teknologi menggunakan lumpang kayu untuk menumbuk berbagai jenis padi-padian dan sayuran.

Ketiga, penelitian Nasrulloh (2017) dengan judul “Lokalitas Sasak Dalam Novel Guru Dane Dan Guru Onyeh Karya Salman Faris”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Guru Dane Dan Guru Onyeh Karya Salman Faris tersimpan muatan lokalitas masyarakat Sasak. Ada pun muatan lokalitas yang ditemukan yaitu: (1) lokasi atau tempat, (2) sistem kemasyarakatan suku Sasak, (3) sistem kepercayaan (agama) dan mitos, (4) kesenian Sasak, (5) penggunaan bahasa Sasak, (6) sistem mata pencaharian hidup masyarakat suku Sasak, dan (7) sistem teknologi dan peralatan masyarakat suku Sasak.

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan terletak pada fokus penelitian yang memusatkan pada unsur lokalitas dalam novel. Sementara perbedaan terletak pada subjek penelitian, di mana menelaah judul novel yang berbeda. Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang yang telah disusun tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur lokalitas Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dan merelevansikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran sastra berupa materi ajar teks sastra di SMK. Pemanfaatan teks sastra bermuatan lokalitas mampu menjadi refleksi bagi peserta didik untuk mengaplikasikan isi novel ke dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Penerapan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan hasil penelitian secara mendalam (Hartati, dkk., 2023; Karim & Meliasanti, 2022;

Nurfitriani, dkk., 2022; Ramadhania, dkk., 2022). Sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Fakta-fakta tersebut menjabarkan muatan lokalitas Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Subjek penelitian adalah novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Sedangkan objek dalam penelitian ini berupa kajian lokalitas Minangkabau dalam novel. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta terkait lokalitas Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Teknik pengumpulan data menerapkan teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik studi pustaka. Teknik membaca dan mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan muatan lokalitas dalam novel. Sementara teknik studi pustaka digunakan untuk melengkapi dan mendukung penyusunan penelitian (Karim, & Faridah, 2022; Karim & Hartati, 2022).

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui tiga kegiatan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, dalam Hartati & Karim, 2023; Karim, 2022). Ada pun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan, di antaranya: (1) mencari sumber data yaitu novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; (2) membaca dan mencermati novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; (3) menentukan fokus yang akan diteliti dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; (4) menganalisis muatan lokalitas Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; (5) mengelompokkan lokalitas Minangkabau yang telah ditemukan; (6) mendeskripsikan lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; (7) membuat kesimpulan dari hasil analisis novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah; (8) menyusun bahan ajar berupa materi ajar yang akan direkomendasikan untuk pembelajaran sastra di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis unsur lokalitas minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah ditemukan bahwa dalam novel tersimpan pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Berikut peneliti paparkan temuan tersebut.

Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal ini bertautan dengan data dan informasi tentang keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah dan kebutuhan serta solusinya (Hasanadi, 2017; Japar, dkk., 2021; Samson & Gumilar, 2019). Pada novel memperlihatkan bahwa Minangkabau masih menganut garis keturunan perempuan yakni sistem matrilineal artinya garis keturunan seseorang mengikuti garis keturunan ibu. Bungo Rabiah menduduki posisi sebagai generasi ke tujuh, sebelum itu Bungo Rabiah mengetahui generasi pertama yaitu Bungo Kayo. Bungo Rabiah pun mengetahui nama neneknya melalui sambutan kata dari ibunya yang bernama Bungo Rayo. Ibu Bungo Rabiah pun mendapatkan kata yang disambut oleh ibunya sendiri yaitu nenek Bungo Rabiah yang bernama

Bungo Padi begitulah seterusnya, kata yang disambut dari generasi ke generasi. Berikut kutipan pendukungnya.

“Munculnya Kanakamedinindra, tepat tujuh generasi sebelum Bungo Rabiah, Bungo Kayo, begitulah nama keluarga Rangkayo di Nagari Batangka. Rabiah tahu nama nenek pertamanya bukan dari catatan, bukan dari batu pahat ia dapat dari ibunya, Bungo Rayo dan ibunya dapat kata yang disambut dari ibunya pula yang bernama Bungo Padi. Begitulah kata yang disambut dari generasi-ke generasi” (Anugrah, 2021:92)

Kutipan di atas memperlihatkan Tuanku Tan Amo bermain dadu dengan Tan Sudin. Mereka mempertaruhkan harta berupa tanah yang berada di dekat lereng gunung dan tanah di Lubuk Mata Kerbau. jika sudah ditentukan pemenang maka tanah tersebut menjadi hak milik pemenang. Akhirnya yang menjadi pemenang dipertandingan ini adalah Tuanku Tan Amo ia berhasil mendapatkan tanah keduanya untuk ia tanami kopi. Berikut kutipan pendukungnya.

“Dadu hitam berarti milik Tuanku Tan Amo, makanya orang-orang langsung bersorak kepadanya”

“Ya tanah lereng yang siap kutanami berbatang-batang kopi” (Anugrah, 2021:65).

Kutipan tersebut menunjukkan keseharian masyarakat Minangkabau dalam bermain dadu. Kebiasaan ini masih sering dilakukan di Wilayah Minangkabau, padahal mereka tahu kegiatan ini tidak boleh dilakukan karena diakhir dapat menyebabkan perselisihan tapi mereka tetap melakukan demi menguasai harta berupa tanah atau emas.

Budaya Lokal

Budaya lokal ini bertautan dengan unsur-unsur kebudayaan yang terpolaakan sekaligus sebagai tradisi lokal. Unsur budaya tersebut meliputi, sistem nilai, tradisi, bahasa, teknologi dan sebagainya (Liliweri, 2019; Masniati, dkk., 2021; Sumarto, 2018).

Pada novel menunjukkan bahwa Bungo Rabiah ingin mempunyai anak perempuan yang nantinya akan dijadikan sebagai pewaris kekayaan dan Rumah Gadang. Garis keturunan ini sudah ada sejak nenek moyang Bungo Rabiah. Berikut kutipan pendukungnya.

“Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Merapi. (Anugrah, 2021:7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Magek Takangkang menduduki sebagai Datuk Rajo Malik atau kepala suku, dengan kepergiannya Magek dari Nagari Batang Ka maka posisi Datuk Rajo Malik sempat kosong maka dari itu Tuanku Tan Amo mengusung agar Karengkang Gadang maju dan menjadi Datuk. Jika hal itu terjadi maka Bungo Rabiah harus menobatkannya dengan membantai seekor kerbau kerbau. Tradisi ini selalu dilakukan masyarakat Minangkabau ketika terjadinya peralihan datuk, acara ini biasanya dilakukan dengan upacara dan menyembelih kerbau. Berikut kutipan pendukungnya.

“Sekarang tinggal kau nobatkan saja dengan membantai seekor kerbau. Bukankah Magek Takangkang sudah kau buang sepanjang adat. Nantu

kubuatkan acara penobatannya untuk Karengkang Gadang” (Anugrah, 2021:9).

Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal ini berkaitan dengan keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan memanfaatkan pengetahuan yang di peroleh (Desfandi, 2014; Karsiwan, dkk., 2017; Nurhikmayati & Sunendar, 2020). Ada pun dalam novel konsep keterampilan lokal tercermin melalui sikap Bungo Rabiah. Bungo Rabiah sebagai sosok kaya raya dan baik terhadap penduduk Nagari Batang Ka, selain kaya Bungo Rabiah memiliki keterampilan dalam memasak khususnya membuat gulai yang menjadi ciri khas masakan masyarakat Minangkabau. Cara yang pertama Bungo Rabiah adalah menyiapkan bahan-bahan dan alat seperti parutan kelapa, wadah, wajan, buah kelapa, dan rempah-rempah. Selanjutnya Bungo Rabiah memulai dengan memarut buah kelapa dan menyuruh Jintan Itam untuk mengiris rempah-rempah begitu semuanya selesai masukan santan kelapa kedalam wajan dan aduk terus menerus jangan sampai pecah setelah santan jadi dimasukanlah rempah-rempah yang sudah disiapkan. Berikut kutipan pendukungnya.

”Lebih baik memang tidak ada yang singgah mnyapa, Rangkayo! Tambah banyak yang singgah, sekadar basa basi, nanti gulai ini masaknya makin tinggi. Balas jintan itam yang tangannya tidak berhenti mengiris daun-daun bumbu” (Anugrah, 2021:87).

Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini bertautan dengan ketersediaan akses, potensi dan sumber lokal unik (Arifianto, 2016; Hasanadi, 2018; Widhiaksono, 2009). Sumber-sumber tersebut dapat menjadi alat ukur bagi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Ada pun sumber daya lokal dalam novel terlihat melalui penggambaran wilayah agraris. Wilayah Agraris menjadi sumber daya lokal masyarakat Minangkabau karena sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani (Meliasanti, 2023). Lahan yang sudah siap akan ditanami kopi karena pada masa itu tanaman kopi sangat bernilai tinggi di wilayah Minangkabau sehingga masyarakat menggunakan kopi sebagai salah satu penghasilan yang paling menguntungkan. Berikut kutipan pendukungnya.

“Tuanku Tan Amo sedang menanam lahannya dengan tanaman kopi, bertumpak-tumpak banyaknya, berbukit-bukit luasnya, tentu dengan tanaman kopi seluas itu, ia butuh banyak tenaga untuk mengurusnya baik merawat tanaman maupun membantu hasil panennya nanti. Dan, dari sana mereka akan tetap bisa hidup” (Anugrah, 2021:65).

Proses Sosial Lokal

Proses sosial lokal ini berkaitan dengan masyarakat menjalankan fungsinya. Seperti tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial dan alat yang digunakan serta kontrol sosial dilakukan (Endah, 2020; Jamaludin, 2015; Sejati & Sukarman, 2021).

Ada pun konsep proses lokal dalam novel terlihat melalui perilaku Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo sedang berada di rumah, terjadi keharmonisan antara suami istri ini. Bungo Rabiah sangat senang karena Tuanku Tan Amo berhasil memberikan keturunan anak perempuan bagi Bungo Rabiah. Selain sayang pada suami Bungo Rabiah pun akan memberikan perlakuan baik kepada anggota

sukunya apapun yang diinginkan Bungo Rabiah akan memberikannya. Berikut kutipan pendukungnya.

“Selama bertahun-tahun umurnya, belum pernah ia merasakan kebahagiaan serupa itu. Bungo Rabiah semakin sayang pada lakinya. Setiap Tuanku Tan Amo naik ke rumah Gadnagnya, Bungo Rabiah akan menyambut dengan wajah dan sikap yang suka cita” (Anugrah, 2021:36).

“Begitu juga perlakuan Bungo Rabiah kepada para anggota sukunya. Bungo Rabiah tidak segan-segan untuk memenuhi segala permintaan mereka, padahal sebelumnya Bungo Rabiah sering menolak permintaan mereka yang dinilainya tidak masuk akal” (Anugrah, 2021:37).

Kutipan kedua Tuanku Laras Tan Amo menduduki jabatan sebagai kepala daerah Nagari Batang Ka yang artinya ia termasuk ke dalam sebuah organisasi sosial. Organisasi sosial ini diciptakan untuk membentuk sebuah lembaga sosial atau organisasi yang tidak bisa melanggar peraturan Negara baik sesuai hukum atau tidak. Berikut kutipan pendukung.

“Tuanku Tan Amo sedang asik berleha-leha di atas kursi goyang barunya. Hadiah dari Assiten Residen Ulando di Bandar Padang” (Anugrah, 2021:2).

Kutipan di atas menggambarkan adanya sistem organisasi resmi yang dibentuk. terlihat adanya Asisten Residen Ulando. Hal ini menunjukkan bahwa adanya unsur indikator sistem organisasi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis unsur lokalitas minangkabau dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah ditemukan bahwa dalam novel tersimpan pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Selanjutnya, hasil penelitian selaras dengan KD 3.9. Oleh karena itu, peneliti menyusun bahan ajar untuk peserta didik dalam bentuk *handout*. *Handout* dirancang untuk memudahkan guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan khususnya bagi siswa kelas XII semester dua dengan relevan KD. 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Bahan ajar teks novel ini berupa ulasan materi yang membahas mengenai pengertian novel, unsur pembangun novel, lokalitas Minangkabau, sinopsis *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, dan soal-soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. (2016). Menggagas “Desa Informasi” di Perbatasan. *Masyarakat Telematika dan Informasi*, 5(1), 25-44.
- Anggarista, R. (2020). Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 47-56.
- Anggarista, R. (2021). Lokalitas Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 2(1), 1-14.
- Anugrah, P. (2021). *Segala Yang Diisap Langit*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi Aku Lihat Bali Karya Mas Triadnyani. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 24—36. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6002>
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(1), 20-30.
- Hasanadi, N. F. N. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(02), 824-847.
- Hasanadi, H. (2018). Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Tradisional: Membaca Ulang Karakteristik Masyarakat Pasaman Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(1), 1032-1047.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perdesaan*. Pustaka Setia.
- Japar, M., Syarifa, S., Fadhilah, D. N., & Damayanti, A. (2021). *Kajian Masyarakat Indonesia & Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal*. Jakad Media Publishing.
- Karim, A. A. (2022). *Kajian Struktur dan Konteks dalam Cerita Rakyat Mbah Bongkok Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Jenjang SMP*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022, May). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56-68.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel" Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan" Merakit Kapal" Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 949-966.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Karsiwan, K., Pujiati, P., & Rufaidah, R. (2017). PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SMK FARMASI CENDIKIA FARMA HUSADA. *Humano: Jurnal Penelitian*, 8(1), 1-13.
- Liliwari, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Masniati, A., Susiati, S., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Taufik, T., Bugis, R., ... & Harziko, H. (2021). Implementasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 292-310.

- Meliasanti, F. (2023). Lokalitas Minangkabau dalam Cerpen Indonesia Modern sebagai Pembelajaran Teks Sastra di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1842-1853.
- Nasrulloh, L. (2017). Lokalitas Sasak Dalam Novel Guru Dane Dan Guru Onyeh Karya Salman Faris. *Diksi*, 25(1).
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan project based learning berbasis kearifan lokal berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1-12.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3638-3651.
- Samson, C. M. S., & Gumilar, T. (2019). PEMETAAN PENGETAHUAN LOKAL UNTUK PEMBERDAYAAN WISATA BUDAYA. *Metahumaniora*, 9(3), 328-339.
- Sejati, W. A., & Sukarman, S. (2021). Tata Ritual Pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo Di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *Jurnal BARADHA*, 19(3).
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Widhiaksono, H. (2009). Upaya mempertahankan kelestarian hutan dengan memanfaatkan kearifan lokal pada masyarakat desa hutan.